

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses pengembangan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang secara alami dimiliki oleh setiap individu. Proses ini melibatkan upaya untuk mengoptimalkan seluruh potensi dasar manusia melalui hubungan interaktif antara orang dewasa dengan generasi muda. (Abd Rohman BP, dkk, 2022) berpendapat bahwa Pendidikan adalah pemberian bimbingan dan bantuan rohani bagi yang masih memerlukannya. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai proses yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana serta proses pembelajaran yang mendukung (Republik Indonesia, 2003). Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat berperan aktif dalam mengembangkan potensi dirinya secara menyeluruh, mencakup aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penguatan akhlak yang mulia, serta penguasaan keterampilan yang diperlukan dalam menjalani kehidupan sebagai individu maupun sebagai bagian dari masyarakat, bangsa, dan negara. Di dalam dunia Pendidikan terdapat tiga makna penting yang harus diperhatikan. (1) pendidikan berperan sebagai sarana mencerdaskan siswa, membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sehingga siswa mampu berpikir kritis dan kreatif. (2) pendidikan berfungsi sebagai pembentuk akhlak mulia, melalui pendidikan siswa diajarkan moral dan etika yang baik seperti, memiliki peran penting dalam menanamkan moral yang menjadi pedoman untuk perilaku sehari-hari, dan (3) pendidikan bertujuan untuk mendorong kemandirian agar memberikan bekal kepada siswa sehingga menjadi individu yang mandiri, mampu mengambil keputusan sendiri, serta bertanggung jawab atas tindakannya (Ramadhan, dkk, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, maka pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan karakter atau moral dan kepribadian individu siswa melalui proses belajar, seseorang tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi nilai

moral, akhlak, dan nilai yang sesuai dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sebagai dasar individu untuk memahami diri sendiri dan lingkungannya, sekaligus menjadi dasar dalam membangun sikap dan perilaku positif. Dalam pendidikan formal, pembelajaran diwadhahi oleh lembaga pendidikan untuk mengembangkan potensi siswa, dengan bertujuan membantu siswa agar mampu memenuhi tanggung jawabnya, baik secara personal maupun dalam konteks masyarakat (Fadhilaturrehmi, 2018). Dengan demikian, pendidikan berperan penting sebagai media dalam membentuk generasi yang berintegritas, mandiri, dan bertanggung jawab dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa yang akan datang. Pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama bagi penguasaan disiplin ilmu lainnya, guna membentuk individu yang berkarakter kuat, memahami nilai-nilai keagamaan, serta memiliki wawasan yang luas. Oleh sebab itu, pelaksanaan pendidikan agama Islam di lingkungan sekolah menjadi unsur esensial dalam membangun pendidikan karakter. Melalui pembelajaran agama, siswa diarahkan untuk memahami pentingnya moralitas yang berpijak pada nilai-nilai keagamaan (Anwar, 2018). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena Pendidikan berfungsi sebagai proses pengembangan pemikiran, pengaturan perilaku dan pembentukan emosi berdasarkan ajaran agama. Hal ini bertujuan agar ajaran agama dapat diwujudkan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Manusia sendiri diciptakan Allah sebagai khalifah di bumi, yang berarti dapat bertanggung jawab memimpin dengan pengetahuan dan kebijaksanaan yang lebih luas dari pada yang dipimpinnya. Selain itu pendidikan mampu mengangkat derajat manusia. Maka dalam Islam, menuntut ilmu menjadi kewajiban bagi setiap individu.

Penanaman nilai-nilai agama dalam moral siswa dapat dilaksanakan melalui dua pendekatan pendidikan karakter, yakni pengintegrasian dengan mata pelajaran dan penerapan dalam budaya sekolah. Pembentukan karakter atau moral keagamaan biasanya difokuskan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (Khairani & Rosyidi, 2022). Ini diartikan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membangun karakter individu, karena mencakup pemahaman tentang Aqidah yang menjadi landasan pembentukan perilaku moral siswa. Maka

jelas bahwa di Indonesia pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membentuk moral siswa, terutama di tingkat sekolah dasar, dikarenakan pendidikan agama Islam tidak hanya mengajarkan mengenai ajaran Islam saja, tetapi juga berfungsi sebagai landasan moral, atau akhlak yang membantu melindungi tindakan dan perilaku siswa. Pendidikan agama Islam memberikan landasan moral yang kokoh untuk menghadapi berbagai tantangan masa depan, termasuk juga menyesuaikan perilakunya agar sejalan dengan nilai-nilai yang ada di masyarakat (Ryfa, C. M, dkk, 2025).

Dari berbagai study literatur dalam perspektif Islam istilah moral memiliki kesetaraan dengan akhlak. Kata akhlak berasal dari akar kata "*khalaqa*" yang diambil dari kata "*khuluqun*" dan mengacu pada perilaku, kebiasaan, serta pola perilaku yang terbentuk. Dengan kata lain, akhlak bisa didefinisikan dalam konteks positif atau negatif, tergantung pada nilai-nilai yang dijadikan pedoman. Dalam pengertian ini, akhlak menggambarkan sistem nilai yang mengatur perilaku manusia. Sistem nilai ini didasarkan pada ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis Nabi, serta menggunakan ijtihad sebagai metode pemikiran dalam Islam (Munawaroh dkk, 2024). Maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai nilai moral dan etika Islam kepada siswa. Nilai moral tersebut mencakup pedoman perilaku yang berlandaskan ajaran Islam, seperti kejujuran, kebaikan, keadilan, mengetahui baik buruknya perilaku seseorang, dan kasih sayang.

Menurut (Masyitoh, A, dkk, 2024) Istilah moral adalah perbuatan, tingkah laku, atau ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Moral adalah nilai kemutlakan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Moral dapat mengacu pada sangsi-sangsi masyarakat terkait perilaku yang benar dan dapat diterima. Seseorang dapat dianggap bermoral apabila memiliki kesadaran untuk menerima serta melakukan peraturan yang berlaku dan bersikap atau memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai moral yang dijunjung tinggi di lingkungannya. Tujuan utama dari pendidikan moral adalah untuk meningkatkan kesadaran terhadap perbedaan antara apa yang benar dan yang salah, yang biasa disebut sebagai suara hati seseorang. Dalam interaksi sosial anak juga perlu mengerti

norma-norma moral yang mencakup tindakan yang seharusnya dilakukan serta tindakan yang sebaiknya dihindari (Purandina & Winaya, 2020). Bahkan moralitas berfungsi sebagai panduan perilaku yang membantu individu seseorang dalam mengambil keputusan etis dan bertindak sesuai dengan nilai yang diterima secara luas. Hal ini dapat ditekankan moralitas membentuk landasan bagi interaksi sosial dengan baik dan bertanggung jawab.

Permasalahan moral merupakan masalah yang saat ini banyak dijadikan pusat perhatian, terutama bagi para pendidik, pemuka masyarakat dan para orang tua. Secara terus-menerus sering mendengar berita mengenai konflik atau perkelahian yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar yang masih dalam tahap belajar memahami perilaku baik dan buruknya manusia. Penurunan moral yang dialami oleh siswa tidak hanya terbatas pada komunikasi yang tidak sopan melalui media sosial, tetapi dengan perubahan perilaku, seperti banyak siswa yang tidak berkata jujur, menggunakan kata-kata kasar, serta kurangnya menghormati guru dan orang tua (Rusiana, Siregar, & Rudin, 2020). Di lingkungan perkotaan, fenomena perkelahian pelajar sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, sehingga sering kali menimbulkan korban dan bahkan dapat mempengaruhi hubungan pertemanan siswa yang semakin memprihatinkan. Oleh karena itu masalah kemerosotan moral sering kita temui, terutama di tengah meningkatnya tantangan dan godaan yang muncul akibat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (*IPTEK*).

Di zaman sekarang komunikasi menjadi sangat mudah, baik untuk tujuan positif maupun negatif, berkat kemajuan alat telekomunikasi informasi mengenai berbagai peristiwa kini dapat diakses dengan mudah melalui berbagai media diantaranya internet, televisi, bahkan media sosial yang hampir semua orang sering menggunakannya. Salah satu contoh penurunan moral siswa yang diakibatkan oleh penggunaan media sosial adalah ketika siswa berkomunikasi dengan guru melalui aplikasi WhatsApp, siswa tidak lagi mengucapkan salam, melainkan langsung memulai percakapan dengan menggunakan huruf "P", perilaku seperti ini menunjukkan adanya penurunan sopan santun dan etika dalam berkomunikasi (Wibisono, 2020). Maka dalam konteks pendidikan agama Islam, moralitas atau bisa disebut dengan akhlak adalah aspek yang sangat penting dalam pembelajaran

untuk ditanamkan atau diajarkan kepada siswa agar membentuk individu dengan karakter yang baik dan berakhlak mulia (*akhlaqul karimah*).

Di era modern saat ini, sudah terlihat semakin banyaknya kasus yang menunjukkan penurunan moralitas yang menjadi pusat perhatian semua orang. Ketika turunnya moralitas manusia maka keharmonisan, harkat dan martabat suatu bangsa akan hilang. (Ramadhan, et al, 2024) mengungkapkan bahwa perubahan zaman serta perkembangan teknologi telah mempengaruhi berbagai aspek perilaku manusia, termasuk cara hidup dan gaya hidup. Pengaruh ini juga berdampak pada siswa dalam proses pembelajaran, terutama dalam hal moral dan sikap. Beberapa siswa menunjukkan perilaku yang kurang sopan atau beretika tidak baik terhadap guru, orang yang lebih tua, maupun sesama teman. Maka diperlukan landasan moral yang kuat untuk menjaga keberlangsungan hidup secara alami dan seimbang. Di sisi lain, terdapat kurangnya lingkungan Pendidikan yang kurang mendidik sehingga banyak diikuti atau dijadikan contoh terutama oleh siswa di tingkat sekolah dasar, sebab rendahnya pemahaman terhadap ilmu agama yang di dapat (Anwar, 2018). Oleh karena itu untuk memastikan pembentukan moral siswa tetap berada pada jalur yang benar dan terhindar dari pengaruh negatif, pendidikan agama berperan penting sebagai panduan utama dan fondasi bagi kehidupan anak di masa mendatang.

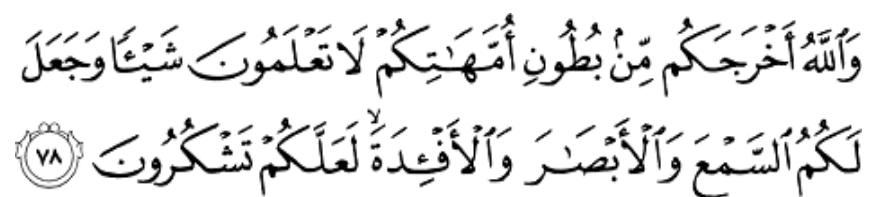
Menurut (Mardi, F & Na'imah, 2020) Perkembangan moral dipengaruhi oleh keadaan atau situasi yang ada di dekat anak atau hubungan dengan lingkungan sosial, konteks individu yang memiliki fitrah, dan konteks sosial yaitu terdiri dari: keluarga, teman seumur (teman sebaya), media massa, institusi pendidikan dan masyarakat. Ketiga hal yang telah dijelaskan di atas merupakan faktor-faktor yang memberikan sumbangsi pengaruh terhadap perkembangan moral. Semakin banyak pengalaman yang selaras dengan ajaran agama, semakin kuat pula pembentukan unsur keagamaan dalam diri siswa. Maka ketika unsur-unsur agama semakin mendalam hal ini akan tercermin dalam pembentukan moral seseorang diantaranya nilai sikap, perilaku, dan cara siswa menghadapi tantangan hidup yang sebenarnya. Sejalan dengan ajaran agama dari sini dapat dilihat bahwa ada hubungan yang kuat antara keimanan seseorang dan kualitas moral yang dimilikinya. Dengan hal

tersebut, guru diharapkan tidak hanya cukup mengajarkan materi pelajaran saja kepada siswa, namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk secara berkelanjutan memantau perilaku moral siswa melalui pemikiran, evaluasi dan rasa tanggung jawab yang ada pada setiap individu seseorang. Salah satu faktor yang tidak dapat diubah oleh perancang pendidikan adalah pemahaman dan pengenalan karakteristik individu siswa, baik dalam hal individu, kelompok atau sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Maka penting untuk memahami siswa bukan hanya dalam konteks saat ini, tetapi juga dalam mempersiapkan masa mendatang sehingga harus menjadi dasar yang mutlak dalam menentukan dan mengembangkan strategi khususnya pada pendidikan agama Islam.

SDN 4 Cilangkap sebagai lembaga pendidikan dasar berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, termasuk dalam bidang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sekolah ini juga merupakan salah satu sekolah yang memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk mendukung proses pendidikannya, sehingga tidak banyak hambatan dalam berjalannya suatu pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan sekilas yang telah dilakukan di SDN 4 Cilangkap yang terletak di Kecamatan Manonjaya, Desa Cilangkap, Kabupaten tasikmalaya. Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya diajarkan sebagai mata pelajaran saja, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti adanya pembiasaan setiap hari jumat dengan melaksanakan sholat dhuha bersama, ngaji, sholawat, dan pembacaan ayat suci alquran. Namun, tantangan dalam pembelajaran pendidikan agama islam masih cukup rumit, banyak siswa terpapar pengaruh dari luar seperti media sosial, lingkungan, pergaulan, dan budaya populer, yang bisa mempengaruhi pembentukan moral siswa, meskipun kegiatan ini sudah dilakukan banyak siswa, tapi siswa belum mampu menginternalisasi nilai moral yang diajarkan. Hal ini tercermin dari perilaku negatif yang masih muncul, seperti terjadinya pertengkaran antar siswa, tidak menerapkan perilaku sopan santun terhadap teman, guru dan orang tua sehingga siswa tidak tau baik buruknya perilaku seseorang bahkan menjadi kebiasaan bagi siswa sekolah dasar, dan hal lainnya.

Seiring dengan perkembangannya, istilah pendidikan dipahami sebagai bentuk bimbingan atau bantuan yang secara sengaja diberikan oleh orang dewasa kepada siswa. Selanjutnya, makna pendidikan juga mencakup usaha yang dilakukan oleh individu maupun kelompok untuk mempengaruhi pihak lain agar mengalami pertumbuhan fisik dan mental menuju tahap kedewasaan. Dengan demikian pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak sekolah dasar untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan. Dalam firman Allah SWT mengatakan:



Artinya: *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (QS. An-Nahl: 78).*

Tidak semua aspek dalam mendidik anak dapat sepenuhnya dilakukan oleh orang tua di lingkungan keluarga, terutama dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan. Pendidikan formal di sekolah merupakan bagian integral dari pendidikan keluarga dan sekaligus menjadi kelanjutan dari proses pendidikan yang dimulai dari rumah. Oleh karena itu, penting adanya sinergi antara keluarga dan pihak sekolah. Hubungan yang baik hanya dapat terjalin apabila kedua pihak saling memahami satu sama lain, seperti halnya antara guru dan orang tua siswa. Dalam konteks ini, agama memiliki peran fundamental sebagai landasan hidup umat manusia. Agama mengatur tata kehidupan yang harmonis, baik dalam relasi dengan Tuhan maupun dalam interaksi sosial, serta senantiasa menuntun umatnya kepada kebaikan dan menjauhi kesesatan.

Dengan demikian, meskipun SDN 4 Cilangkap di kelas IV memiliki pendekatan yang baik dalam pendidikan agama, siswa tetap terpapar oleh berbagai pengaruh eksternal yang bisa mempengaruhi perkembangan moral siswa. Dan

termasuk salah satu dari banyak jalur pendidikan di sekolah kerap menghadapi masalah yang mempengaruhi implementasi pendidikan agama Islam, yang berdampak signifikan pada pembentukan moral siswa. Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa Kelas IV Di SDN 4 Cilangkap”**. Judul tersebut penulis pilih atas dasar pertimbangan sebagai berikut:

1. Pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk akhlak mulia dalam diri anak sejak masa pertumbuhannya, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari karakter dan kepribadiannya.
2. Pembentukan akhlak yang luhur merupakan salah satu tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW ke dunia.

1.2 Rumusan Masalah

Penelitian ini berfokus pada “Analisis Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa kelas IV Di SDN 4 Cilangkap” sehingga permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 4 Cilangkap?
2. Bagaimana Moral Siswa di kelas IV SDN 4 Cilangkap?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa di kelas IV SDN 4 Cilangkap?

1.3 Tujuan Penelitian

Selaras dengan permasalahan-permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IV SDN 4 Cilangkap.
2. Mendeskripsikan Moral Siswa di kelas IV SDN 4 Cilangkap.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Moral Siswa di kelas IV SDN 4 Cilangkap.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan dampak yang positif serta memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan. Beberapa manfaat dari penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Dari Segi Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi lembaga sekolah, orang tua, dan keluarga dalam membentuk moral, serta perilaku positif. Di samping itu, hasil penelitian ini turut memperkuat pentingnya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk generasi yang memiliki perilaku terpuji, baik dalam hal spiritualitas maupun dalam aktivitas sehari-hari. Pembinaan ini dimulai dari lingkungan keluarga dan dilanjutkan di lingkungan sekolah. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang tertarik mengkaji isu yang serupa.

1.4.2 Manfaat Dari Segi Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan keuntungan bagi berbagai pihak, di antaranya sebagai berikut :

1. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah, bahwa dapat memasukkan pendidikan karakter sebagai komponen integral dalam kurikulum sekolah, dan diharapkan dapat memberikan peraturan kedisiplinan yang bertujuan meningkatkan moral siswa.

2. Bagi Guru

Guru dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam, tentang bagaimana siswa merespons pendidikan agama Islam dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi perkembangan moral siswa. bagi guru SDN 4 Cilangkap yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menumbuhkan moral siswa.

3. Bagi Siswa

Siswa dapat memahami pentingnya pembentukan moral dalam kehidupannya dan bagaimana hal itu dapat membantu siswa menjadi individu yang lebih baik dilingkungan keluarga, sekolah dan lingkungan lainnya.